

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penciptaan karya ini berupa 8 set busana dengan berbagai warna dan makna. Setiap busana memiliki kegunaan tambahan tersendiri. Kegunaan tambahan yang dimaksudkan misalnya busana tersebut dapat digunakan untuk acara yang berbeda dengan memakai atau tidak memakai *jeogori*. Salah satu contohnya adalah busana yang berjudul bersemi dapat digunakan untuk ke kantor selain kegiatan sehari-hari. Meskipun penciptaan karya yang dibuat adalah busana kasual, tetapi dapat digunakan untuk acara tertentu seperti *prewedding* atau pesta pernikahan seperti busana pertama dan kedua.

Busana kasual gaya *hanbok* kombinasi motif sakura dan lurik ini diwujudkan dengan teknik batik tulis. Teknik pewarnaan yang diterapkan yaitu teknik colet dan tutup celup. Zat pewarna yang digunakan untuk teknik colet ialah remasol, sedangkan untuk teknik tutup celup dengan naphthol dan indigosol. Karya yang dibuat berupa satu set busana yang terdiri dari dress dan *jeogori* atau celana, atasan, dan *jeogori*.

Busana ini sebagai bentuk kritik kepada orang atau golongan yang membedakan-bedakan orang lain dengan memandang status sosialnya. Salah satu cara untuk menyampaikan pesan kepada orang atau golongan yang biasa mendiskriminasi orang lain melalui karya ini. Perubahan busana yang awalnya sarat dengan pemaknaan pembedaan status dan kepangkatan menjadi busana yang mampu dipakai oleh orang yang berstatus apapun. Pemakaian busana ini tidak hanya boleh digunakan oleh golongan tertentu, melainkan siapapun dan darimanapun tanpa memandang status mereka.

Busana ini juga sangat sesuai dengan masyarakat yang ditargetkan, yaitu remaja putri dan wanita dewasa muda berusia 15 hingga 30 tahun. Terlihat melalui respon dari model peragaan busana ini yang didominasi oleh remaja putri usia perkuliahan. Antusias mereka ketika pertama kali melihat busana ini tercermin melalui ekspresi wajah dan ucapan kekaguman yang mereka katakan.

Fashion busana Korea Selatan ternyata masih banyak diminati oleh remaja masa kini yang identik pecinta drama maupun *Idol Korean Populer (K-POP)* yang sedang viral tahun 2017 lalu. Banyak dari remaja masa kini yang mengikuti gaya fashion Korea, mulai dari baju, rambut, bahkan gaya hidup dan pergaulan mereka. Tujuan mereka adalah mengikuti *trend* yang sedang marak agar tidak terkesan norak.

Busana ini juga sangat sesuai dengan proyek sosial yang direncanakan yaitu remaja muda yang identik berkelompok dalam bergaul. Kelompok yang dibuat biasanya memiliki aturan dan gaya tersendiri yang tidak mudah untuk dimasuki orang lain. Korea Selatan adalah salah satu negara yang terkenal dengan kasus pembulian pada remaja sekolah. Hal tersebut tidak hanya dapat dilihat dari banyaknya kasus bunuh diri oleh remaja Korea Selatan karena sulitnya bertahan hidup di lingkungan sekolah disana. Banyak kasus pembulian terhadap orang yang tidak cantik, tidak kaya, ataupun tidak mengikuti *trend* yang sedang berlangsung. Adanya beberapa film yang menunjukkan hal tersebut adalah salah satu bentuk kritikan dan himbauan kepada remaja muda untuk berhenti membuli.

B. Saran

Setelah melewati proses panjang dalam menciptakan busana ini, penulis mengalami beberapa hal yang tak terduga yang dapat dijadikan koreksi dan pelajaran bagi penulis maupun pembaca. Penulis menemukan beberapa kendala yang sebelumnya belum pernah penulis alami ketika membuat karya. Kendala yang penulis alami selama proses pembuatan karya busana ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan kain yang berjamur karena stok lama.
2. Kerapatan tenunan kain katun yang dibeli tidak stabil.
3. Warna yang diinginkan dengan hasil sedikit berbeda.
4. Pemasangan trikot bergeser dari kain yang akan dilapisi membuat kain berkerut dan tidak rata.

Setelah melihat dan mengevaluasi karya, penulis menemukan solusi dan memberikan saran kepada pembaca agar tidak mengalami hal yang serupa:

1. Ketika membeli kain untuk membuat karya seni apapun, pastikan kualitas kain yang dibeli bagus seperti tingkat kerapatan tenunan benangnya, proses penyimpanan kainnya, dan lain sebagainya.
2. Mintalah kepada penjual kain untuk memberikan kain yang baru, karena dapat terjadi kain yang diberikan adalah stok kain lama yang tidak diketahui apakah sudah berjamur atau tidak.
3. Ketika melakukan pewarnaan dengan pewarna naphthol ataupun indigosol, dapat dilakukan beberapa tes warna untuk mendapatkan warna yang diinginkan dan pastikan melihatnya ketika sudah benar-benar kering.
4. Cairan warna dapat disimpan untuk mengantisipasi kebutuhan warna yang sama pada kain lain setelah kain yang ingin diwarnai akan diulang pewarnaan lagi.
5. Proses penyetricaan kain batik harus dengan suhu yang stabil.
6. Pemasangan trikot pada kain dengan cara disetrika tidak boleh digeser, tetapi hanya ditahan dan diangkat secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Pustaka

1. Buku/Jurnal/Majalah

Ariani, Christiana Putri. 2015. *Hanbok Modern sebagai Ide Penciptaan Busana Pesta*. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Budiyono, Widawati Sudiby, Sri Herlina, Sri Handayani, Parjiyah, Wiwik Pidiastuti, Syamsudin, Irawati, Parjiyati, Dwiyunia Sari Palupi. 2008. *Kriya Tekstil 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.

Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.

Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti.

Ernawati, Izwerni, Weni Nelmira. 2008. *Tata Busana 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.

Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik : Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Karya.

Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

Hamy, Debby S. Suryawan. 2009, *Chic Mengolah Wastra Indonesia: Tenun NTT*. Jakarta: Gramedia.

Hasanah, Melly Prabawati, Muchammad Noerharyono. 2011. *Menggambar Busana*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Ireland, Patrick John. 1982. *Fashion Design Drawing and Presentation*. Pavilion Books.

Koehler, Robert. 2013. *SEOUL*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Malin, J. Ure J. and Gray C (1996). *The Gap: Adressing Practice Based Research Training Requirements for Designers*. The Robert Gordon University, Aberdeen, United Kingdom.

Nordholt, Henk Schulte. 2005. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LkiS.

Palgunadi, Bram. 2008. *Disain Produk: Aspek-aspek Disain*. Bandung: ITB.

Poerwadarminta. W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Poespo, Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Radio Korea International, KBS. National Institute for International Education Development, Ministry of Education of Korea. 1995. *Sejarah Korea*. Seoul: Jung Moon Printing Co., Ltd.

Sastrowinoto, Suyatno. 1985. *Meningkatkan Produktivitas dengan Ergonomi*. Jakarta Pusat: Pustaka Binaman Pressindo.

Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.

Sutalaksana, Iftikar Z. 1979. *Teknik Tata Cara Kerja*. Bandung: ITB.

Tarwaka, Solichul H.B, Lilik S. 2004. *Ergonomi untuk Keselamatan Kerja dan Produktivitas*. Surakarta: Uniba Press.

Yang, Seung Yoon. 1995. *Seputar Kebudayaan Korea*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

2. Daftar Laman/Webtografi

https://www.google.co.id/search?q=hanbok&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjEMKgvPPTAhXFkJKHS77AqgQ_AUIBigB&biw=1366&bih=662#imgrc=OgUhD02SKA1_IM, Senin, 27 Maret 2017 pukul 08:05 WIB.

https://www.google.com/search?biw=1242&bih=557&tbm=isch&sa=1&q=struktur+cherry+blossoms&oq=struktur+cherry+blossoms&gs_l=img..26.0.0.euW_SvOPhWE&bav=on.2.or.r_cp.&bvm=bv.150729734,d.c2I&dpr=1.1&ech=1&psi=K0vYWPGaOYr2vgS6waToAw.1490576739880.3&ei=K0vYWPGaOYr2vgS6waToAw&emsg=NC_S&noj=1#imgrc=VrfZYDwaU8rhBM, Senin, 27 Maret 2017 pukul 08:09 WIB.

<http://berilit.blogspot.co.id/2016/04/7-teknik-dalam-menggambar-bentuk.html>, Senin, 27 Maret 2017 pukul 08:30 WIB.

https://www.google.com/search?q=hanbok+dinasti+joseon&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjz4rC_5fTSAhUEto8KHQF0BH9Q_AUIBigB&biw=1242&bih=602#imgdii=xa72SUIJ35GvfM:&imgrc=JGdAQNqOrFwTzM, Senin, 27 Maret 2017 01:48 WIB

https://www.google.com/search?q=hanbok+dinasti+joseon&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjz4rC_5fTSAhUEto8KHQF0BH9Q_AUIBigB&biw=1242&bih=602#tbm=isch&q=cherry+blossoms+flowers&*&imgrc=NQG_YfMMHYI15M, Senin, 27 Maret 2017 pukul 01:40 WIB

www.pinterest.com, diakses Senin, 27 Maret 2017 puul 09:07 WIB

3. Daftar Film/Drama

Drama Kolosal Korea Selatan berjudul “*Moonlovers : Scarlet Heart Ryeo*” oleh SBS tahun 2016.

Drama Kolosal Korea Selatan berjudul “*Moonlight Drawn by Clouds*” oleh KBS tahun 2016.

Drama Kolosal Korea Selatan berjudul “*Splash-splash Love*” oleh MBC tahun 2015.



GLOSARIUM

- Tustel* : alat tenun bukan mesin yang penggunaannya dilakukan sambil duduk diatas kursi dengan menggerakkan tangan untuk merapatkan hasil tenunan, memasukkan benang pakan dan kaki pengaturan naik turunnya gun.
- Gendong* : alat tenun bukan mesin yang penggunaannya dilakukan sambil duduk *selonjor* dengan menggerakkan tangan baik untuk merapatkan kain tenunan maupun untuk memasukkan benang pakan.
- Binyeo* : sebuah jepit rambut yang digunakan untuk menahan mahkota atau wig, dan menahan kepangan atas pada rambut. *Binyeo* digunakan selain untuk mempercantik diri juga untuk status sosial. *Binyeo* disebut juga sebagai *Yongjam*, *Bongjam*, *Jukjam*, *Mokryeokjam*, *Maejukjam*, atau *Jukjeoljam* tergantung pada hiasan di bagian atas *Binyeo*. Bahan, bentuk, ukuran, dan pola *Binyeo* sangat bervariasi.
- Daenggi* : sebuah pita yang dikenakan untuk mengikat dan menghias rambut yang panjang. Ada berbagai macam jenisnya, seperti *Jebiburi Daenggi*, *Apdaenggi*, *Doturak Daenggi*, dan *Goidaenggi*.
- Norigae* : salah satu aksesoris utama bagi wanita. Liontin *norigae* secara biasa digunakan oleh wanita istana kerajaan serta rakyat jelata. Ada dua jenis utama yaitu liontin *Samjak Norigae* (sebuah liontin dengan tiga ornamen), dan *Danjak Norigae* (sebuah liontin dengan satu ornamen). *Samjak Norigae* ini dibagi menjadi *Daesamjak* dan *Sosamjak*. Ada

banyak jenis *Norigae*, termasuk *Jangdo*, *Su*, *Hyangnang*, *Horibyeong*, *Samcheonju*, *Baneuljib*, dan *Soknorigae*.

Dwikkoji : aksesoris yang dipakai untuk wanita. Aksesoris tersebut dapat diikat pada rambut kaum perempuan Dinasti Joseon yang penggunaannya sangat mudah seperti tusuk konde.

Jokduri : sejenis mahkota yang dikenakan oleh wanita untuk menyempurnakan tampilan bersama gaun upacara. Biasanya dipakai bersama-sama dengan *Wonsam* (mantel panjang pengantin).

Cheopji : hiasan yang ditempatkan pada bagian atas rambut kusut ketika wanita mengenakan gaun upacara. *Cheopji* biasa dibuat dari bahan perak berbentuk kodok.

Ayam : sebuah topi musim dingin yang dipakai oleh kaum perempuan, tidak menutupi telinga, dan beberapa dilapisi dengan bulu. Sebuah *Daenggi* panjang menggantung di bagian belakang, yang disebut *Ayamdeurim*, dan kadang-kadang dihiasi dengan batu giok atau batu ambar.

Gulle : penutup kepala yang didesain untuk memberi kehangatan kepada anak-anak. Sebagian besar dipakai oleh anak laki-laki dan perempuan berusia satu sampai lima tahun.

Hogeon : tutup kepala yang dikenakan oleh anak laki-laki Dinasti Joseon. Hal ini mirip dengan *Bokgeon*, tetapi bagian atas topi terbuka, dan pola telinga, mata, dan jenggot yang disulam untuk menunjukkan desain harimau. Hal ini biasanya dikenakan dengan *Obangjang Durumagi*, *Jeonbok*, atau *Sagyusam*.

Nambawi : sebuah topi musim dingin yang dipaloi oleh pria dan wanita untuk menutupi dahi, leher bagian atas, dan telinga. Topi ini juga sering disebut *Pungdaengi*.

Gat : suatu jenis topi yang dikenakan oleh kaum pria di Dinasti Joseon bersamaan dengan *Po* (pakaian dinas) oleh pejabat di luar rumah mereka.

Samo : suatu jenis topi yang dikenakan bersamaan dengan *Dalleyong* (jubah para pejabat sebagai pakaian sehari-hari).

Jobawi : sebuah topi musim dingin untuk perempuan. Biasanya terbuka di bagian atas topi, dan sisi-sisinya dibulatkan untuk menutupi telinga.

Hwagwan : sebuah mahkota yang dikenakan oleh wanita bersamaan dengan gaun upacara, dihiasi dengan ornamen kupu-kupu, lima warna manik-manik, benang emas, lebih mewah dari jokduri dan sebagian besar dipakai dengan *Hwarot* atau *Dangui*.

